

**IMPLEMENTASI PROGRAM KERJA PANTI ASUHAN PUTERI
'AISYIYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
KEMANDIRIAN ANAK ASUH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Khoirotul Bariyah Hasibuan

NIM. 13144015

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

**IMPLEMENTASI PROGRAM KERJA PANTI ASUHAN PUTERI
'AISYIYAH KOTA MEDAN DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK ASUH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

**Khoirotul Bariyah Hasibuan
NIM. 13144015**

Program Studi: Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Nurhanifah, MA
NIP. 19750722 200604 2 001**

**Salamuddin, MA
NIP.19740719 200701 1 014**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Khoirotul Bariyah Hasibuan. Implementasi Program Kerja Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh. (2018).

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, Medan, 2018.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan Program Kerja Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah Kota Medan Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuhnya. Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah Daerah Kota Medan.

Temuan penelitian ini sebagai berikut (1) Program kerja dalam pembentukan karakter kemandirian anak asuh adalah dengan menyelenggarakan pendidikan Formal dan Pendidikan Informal, (2) Pelaksanaan pembentukan karakter kemandirian anak asuh adalah memberikan peraturan, kegiatan-kegiatan rutin setiap harinya. (3) Faktor penghambat dalam pembentukan karakter kemandirian anak asuh antara lain antara lain: kepribadian serta latar belakang anak asuh yang berbeda-beda, latar belakang usia anak asuh, faktor lingkungan atau pergaulan, dan adanya pengaruh lingkungan luar. Sedangkan faktor pendukung dalam pelaksanaan kemandiriann anak asuh adalah: pola asuh, tersedianya tempat atau asrama, adanya pengasuh dan anak asuh, tersedianya dana yang memadai, adanya sarana yang menunjang, pola makan yang teratur dan bergizi.

Untuk menjalankan sebuah strategi perlu peran petugas panti asuhan puteri ‘Aisyiyah untuk meluncurkan program yang dilaksanakan, dan juga setiap program yang akan dijalankan perlu adanya petugas yang bertanggung jawab, mengawasi, memantau disiplin aktivitas keseluruhan anak asuh agar lebih terorganisir dan dapat menghasilkan tujuan dari pembentukan karakter kemandirian anak asuh.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Smesta Alam , dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: Implementasi Program Kerja Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah Kota Medan Dalam Pembentukan Karakter. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk meperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Pertama sekali penulis menyampaikan salam hormat dan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Bapak Wakil Rektor I, II, III.
2. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, III, para Dosen seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

3. Bapak H. Muaz Tanjung MA, selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Ibuk Dr Nurhanifah MA dan Bapak Salamuddin MA, selaku pembimbing skripsi I dan Pembimbing II saya, penulis sampaikan terimakasih yang setinggi-tingginya yang telah membimbing saya serta memberikan arahan dan masukan selama penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Kepada Pihak Panti Asuhan Puteri 'Aisyiyah, beserta staff dan seluruh informan yang telah bersedia diwawancarai oleh penulis.
6. Kepada yang teristimewa Wulandari Aryati, dan juga sahabat-sahabat penulis Laras Sasmita, Siti Fatonah, Fitri Yunita dan kepada teman-teman seperjuangan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang memberikan kasih sayang, semangat, waktu, motivasi dan do'anya.
7. Kemudian ucapkan terimakasih kepada Ayahanda dan Ibunda, yang telah memberikan nasihat dan motivasi serta pengorbanan yang tiada terhingga, baik bersifat material maupun spiritual.

Semoga segala kebaikan yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan penulis memohon maaf kepada semua pihak apabila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang bersifat perbaikan demi kesempurnaan skripsi ini, serta untuk perbaikan karya ilmiah pada masa selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat bermamfaat bagi penulis dan bagi pihak-pihak lain yang membutuhkan serta menjadisumbangsih pemikiran penulis kepada para pembaca khhususnya Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Medan, 04 Juni 2018

Penulis

Khoirotul Bariyah Hasibuan

NIM. 13.14.4.015

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Mamfaat Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	13
A. Teori Implementasi	13
B. Kerangka Konsep.....	17
C. Kajian Terdahulu	30
BAB III METODOLOGI PENELITTIAN.....	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian	32
C. Sumber Data.....	32
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	33
E. Tehnik Analisis Data.....	35
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Profil Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah.....	37
B. Program Kerja Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh.....	45
C. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Kemandirian Anak asuh.. ...	46
D. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh.....	50

E.	Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembentukan Karakter	
	Kemandirian.....	52
F.	Dampak Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh.....	55
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan.....	54
B.	Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....		56
Lampiran.....		59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak mempunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan agama Islam maka anak harus diperlakukan secara manusiawi, diberikan kehidupan dan lingkungan yang baik lahir maupun batin, sehingga kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia, seperti dapat bertanggung jawab dapat mensosialisasikan dirinya untuk mencapai kebutuhan hidupnya dimasa mendatang.

Dalam setiap kegiatan untuk mengisi pembangunan nasional diperlukan adanya sumber daya manusia yang memiliki potensi, mandiri dan berdedikasi tinggi dalam menggerakkan pembangunan oleh para anak generasi bangsa. Sejak lahir anak telah diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma. dan nilai-nilai budaya oleh orang tuanya. Penanaman nilai-nilai atau karakter terhadap Anak adalah sangat penting orang tua sangat berperan dalam membentuk karakter anak. Keluarga adalah pembimbing pertama dan utama, karena dari keluarga anak pertama kali memperoleh dasar-dasar pendidikan untuk menanamkan aturan, nilai-nilai dalam diri anak yang penting bagi perkembangan pribadi maupun psikologisnya. Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai pemikiran, perkataan, dan prilaku atau perbuatan yang telah membentuk dari seseorang.¹ Dengan demikian karakter dapat disebut sebagai jati diri

¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), hlm.10

seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya, berupa pola pikir, sikap dan prilaku.

Dalam ajaran agama islam banyak sekali ayat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi yang berbicara tentang karakter atau dalam agama disebut dengan akhlak.² Akhlak merupakan istilah dalam bahasa arab yang merujuk pada prakti-praktik kebaikan, moralitas, prilaku islami dan perilaku yang baik. Istilah akhlak sering diterjemahkan dengan prilaku islami (*Islamic behavior*), sifat atau watak (*disposition*), perilaku baik (*good conduct*), kodrat atau sifat dasar (*nature*), perangai (*temper*), etika atau tata susila (*ethics*), moral atau karakter, semua kata tersebut merujuk pada karakter yang dapat dijadikan suri teladan yang baik bagi orang lain.

Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Yang artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasul suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS Al- Azzab Ayat:21) ³

Ayat tersebut memberikan gambaran betapa Rasulullah merupakan suri teladan dalam berbagai hal karena memiliki sifat, Perangai, watak, dan moralitas yang patut diteladani dan dijadikan model dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

²Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 36

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Darus Sunah, 2015), hlm. 420

perbaikan budi pekerti, perangai, sifat atau karakter merupakan tanggung jawab semua pihak, apalagi dengan gelar “Khalifah di bumi” yang disandang oleh semua hamba.

Setiap anak lahir dalam keadaan tidak sempurna, karena itu melalui pembentukan pribadi, pandangan pribadi serta sikap pribadi di tengah-tengah lingkungan tempat dimana seseorang berada lahir berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, sehingga anak memiliki pandangan dan keyakinan terhadap dirinya baik yang bersifat positif maupun negatif.

Melihat banyak mirisnya kondisi anak-anak yang hidup tidak seperti anak-anak lain pada umumnya yakni masih adanya anak-anak terlantar, akibat perceraian, yatim, piatu, anak yatim piatu yang sudah tidak memiliki orang tua, maupun anak-anak yang tidak terpenuhi kebutuhan pengetahuannya akibat keluarganya yang tidak memiliki perekonomian yang cukup. Mereka yang kurang mendapatkan hak dasar sebagai anak seperti: pendidikan, perlindungan perhatian dan cinta kasih orang tua, padahal mencintai dan dicintai sudah menjadi fitrah setiap anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar anak tetap dalam pengasuhan yang baik adalah dengan menampung anak-anak tersebut kedalam suatu wadah yaitu panti asuhan, sebagai suatu lembaga dalam pembinaan, pembentukan karakter yang menggantikan fungsi dan peran keluarga.

Panti Asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang mengasuh anak-anak yang berlatar belakang kurang sempurna dari segi kekeluargaan seperti anak yatim, anak piatu dan anak yatim piatu serta anak miskin. Panti Asuhan didirikan

untuk membina dan mendidik serta memelihara anak-anak agar mendapat kehidupan yang layak baik dari segi ekonomi, sosial, dan pendidikan demi masa depan mereka.

Persoalan karakter dalam kehidupan manusia dimuka bumi sejak dulu sampai sekarang dan juga zaman yang akan datang merupakan persoalan yang besar dan penting, fakta-fakta sejarah telah cukup memperlihatkan kepada kita bukti bahwa kekuatan dan kebesaran suatu bangsa pada hakikatnya berpangkal pada kekuatan karakternya yang menjadi tulang punggung setiap bentuk kemajuan lahiriah bangsa tersebut. Sebaliknya, kejahatan atau kehancuran suatu bangsa diawali dengan kemerosotan karakternya, walaupun kelemahan atau kehancuran itu buat sementara masih dapat ditutup-tutupi dengan kemajuan-kemajuan lahiriah dan kekuatan-kekuatan lahiriah itu pada hakikatnya tidak mempunyai “urat” lagi dalam jiwa bangsa.⁴

Arti penting dalam pelaksanaan proses pembentukan karakter anak agar terbentuk perilaku mandiri dan berakhlak mulia. Dengan demikian dalam menjalani kehidupan generasi selanjutnya anak-anak sudah terbiasa di lingkungan dengan karakter yang baik, sehingga tidak selalu merepotkan lingkungan sosial yang ada disekitarnya.

Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah adalah salah satu Panti Asuhan yang ada di Kota Medan yang berperan dalam pembinaan. Sebagai lembaga pengganti orang tua bagi anak asuh, Panti Asuhan harus melaksanakan fungsi sebagai lembaga

⁴Mohamad.Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada,2014), hlm. 2

pembentukan karakter anak asuh. Para pengasuh berusaha secara maksimal mungkin untuk menggantikan peran orang tua dengan dengan tujuan memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, dan kurang mampu dengan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial agar kelak mereka mampu hidup layak dan hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat. Begitu pentingnya eksistensi sebuah panti asuhan dalam mewujudkan anak asuh yang berkualitas, dan berbudi, program, kegiatan, dari pembentukan karakter anak asuh seharusnya dilaksanakan dengan sedemikian baiknya dan penuh komitmen (sungguh-sungguh). Dengan harapan peran Panti Asuhan sesuai peruntukan dan fungsinya Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tertarik Mengangkat Judul penelitian “ **Implementasi Program Kerja Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah Kota Medan dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh’**”

B. Batasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman akan skripsi ini maka penulis Memberikan Penjelasan sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.⁵ Menurut Mulyasa mengemukakan bahwa implementasi

⁵Departmen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka,2008), hlm. 529

merupakan suatu proses penerapan ide, program, atau tatanan kedalam praktek pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.⁶ Implementasi menurut penulisan ini adalah pelaksanaan program kerja panti Asuhan puteri Aisyiyah kota Medan dalam pembentukan karakter kemandirian anak asuh.

2. Program Kerja

Program kerja adalah agenda kegiatan, yaitu rancangan dasar tentang satu pekerjaan, mengenai panduan pelaksanaan, tenggang waktu, pembagian tugas tanggung jawab, fasilitas prasarana dan semua perihal penting mencakup semua unsur untuk keberhasilan program. Program kerja adalah program-program nyata yang mungkin untuk diimplementasikan dalam mencapai misi suatu organisasi atau lembaga.

3. Panti Asuhan Puteri 'Aisyiyah Kota Medan

Panti asuhan Puteri 'Aisyiyah Medan merupakan salah satu bagian dari amal usaha kegiatan sosial Muhammadiyah bagian PKU (Pembina Kesejahteraan Umat) yang terletak di Jl santun No 17 Teladan Medan.

5. Pembentukan Karakter

Pembentukan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar bentuk. Pembentukan memiliki arti dalam kelas *nomina* atau kata benda sehingga

⁶Intan Abdul Razak, *Strategi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum berbasis Soft Skill* (Yogyakarta: CV Budi Utama,2012), hlm.37

pembentukan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibedakan. Arti kata pembentukan berarti proses, cara, perbuatan.⁷

Karakter secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah watak, berarti sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti dan tabiat, yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.⁸

Pembentukan karakter dapat dimaknai sebagai “usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.” Pendapat ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter adalah berkaitan dengan bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. yang dimaksud dengan pembentukan karakter dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh panti asuhan untuk mempengaruhi karakter anak asuh.⁹

5. Kemandirian

Kemandirian menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata mandiri yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda yang mengacu pada suatu keadaan dimana seseorang

⁷<https://www.apaarti.com>>pembentukan, diakses pada tanggal 2 juni 2018 pukul:10:42 Wib

⁸<https://kbbi.web.id>>karakter, diakses pada tanggal 2 juni 2018 pukul 10:35 Wib

⁹<https://kbbi.web.id>>mandiri diakses pada tanggal 4 juni pukul 09:23 Wib

dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.¹⁰ kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah sbb:

- a. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara bertahap selama perkembangan berlangsung, di mana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri.
- b. Kemandirian merupakan adanya indikasi unsur-unsur tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, memiliki motivasi yang kuat untuk maju, demi kebaikan dirinya, mantap mengambil keputusan sendiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain, memiliki hasrat untuk berkompetisi dengan orang lain, mampu mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, mampu mengatur kebutuhannya sendiri, dan tegas dalam bertindak serta menguasai tugas yang diembannya.
- c. Kemandirian adalah kemampuan mengambil keputusan sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain, yang relevan, tetapi tidak menggantungkan diri kepada orang lain, berinisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, percaya diri dalam mengatasi tugas-tugas, dan bertanggung jawab atas apa yang telah

¹⁰Depdiknas, *Rambu-rambu Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Dikdasmen, 2011), hlm.12

dilakukan.¹¹

6. Anak Asuh

Anak asuh merupakan anak yang diasuh. Asuh merupakan anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga.¹² Yang dimaksudkan dengan anak asuh di sini adalah anak yang secara administratif terdaftar dan diasramakan di Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah yaitu terdiri dari: anak yatim, piatu, terlantar, muallaf dan anak yang tidak mampu.

Berdasarkan penegasan istilah di atas, dapat dijelaskan bahwa maksud dari judul penelitian ini adalah suatu telaah atau kajian yang mendalam untuk mengetahui pelaksanaan program kerja Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah Kota Medan dalam pembentukan karakter kemandirian anak asuh.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana program kerja panti asuhan dalam pembentukan karakter kemandirian anak asuh?
2. Bagaimana pelaksanaan program kerja panti asuhan dalam pembentukan karakter kemandirian anak asuh?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembentukan karakter kemandirian anak asuh?

¹¹Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikologi Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm 138

¹²<http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=glosariumkesos7lettera> diakses pada tanggal 25 februari 2018, pukul 11:18 Wib

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan program kerja dalam pembentukan karakter kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah Kota Medan.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan dari program kerja dalam pembentukan karakter kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah Kota Medan.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah Kota Medan.

E. Mamfaat Penelitian

Manfaat dan kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, khususnya Dinas Sosial Kota Medan, sebagai bahan masukan untuk melaksanakan pembinaan yang lebih intensif terhadap Panti Asuhan yang ada di Kota Medan.
2. Bagi pengurus panti asuhan, sebagai acuan untuk lebih mendalami pembentukan karakter kemandirian anak asuh di panti asuhan sesuai dengan ajaran Islam.
3. Bagi anak asuh, supaya lebih menyadari betapa pentingnya pembentukan karakter kemandirian guna membekali dan mempersiapkan diri untuk terjun kedalam lingkungan masyarakat luas.

4. Bagi masyarakat, supaya lebih mendukung program-program pembentukan karakter kemandirian anak asuh di panti asuhan yang berada dilingkungan mereka.
5. Dan bagi Peneliti sendiri, sebagai informasi dan karya ilmiah yang dapat dijadikan salah satu dasar pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya.

F. Sistematika penulisan

Untuk memudahkan penelitian ini penulis menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teoritis yang terdiri dari kerangka teori, kerangka konsep dan kajian terdahulu.

Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dari pelaksanaan program kerja panti asuhan dalam pembentukan karakter kemandirian anak asuh yaitu kegiatan yang dilakukan, faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembentukan karakter anak asuh.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran pembentukan karakter kemandirian di Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Teori Implementasi

Konsep implementasi semakin marak dibicarakan seiring dengan banyaknya pakar yang memberikan kontribusi pemikiran tentang implementasi kebijakan atau program sebagai salah satu tahap dari proses kebijakan. “implementasi adalah sesuatu hal yang bermuara pada aksi, aktivitas, tindakan serta adanya mekanisme dari suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.¹³ Seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, program, atau tatanan kedalam praktek pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.

Menurut Agustino “Implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kegiatan”.¹⁴

Implementasi menurut Beberapa ahli:

¹³Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 70

¹⁴Agustino, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, <http://kertyawitaradya.wordpress.com>, diakses pada tanggal 19 februari 2018 pukul 10:43 Wib

1) Menurut Van Meter dan Van Horn (dalam Wahab, 2008)

Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Sebaliknya keseluruhan proses implementasi kebijakan dapat dievaluasi dengan cara mengukur atau membandingkan antara hasil akhir dari program-program tersebut dengan tujuan-tujuan kebijakan.

2) Menurut Daniel A. Mazmanian dan Paul Sabatier (dalam Wahab, 2005)

Implementasi adalah memahami apa yang senyata-nyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijaksanaan yakni kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disyahrkannya pedoman-pedoman kebijaksanaan Negara yang mencakup baik usaha-usaha untuk mengadministrasikannya maupun untuk menimbulkan akibat/dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian.¹⁵

3) Menurut Guntur Setiawan Tahun 2004

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Perluasan aktifitas

¹⁵<http://www.gurupendidikan.co.id>>pengertian implementasi menurut para ahli. Diakses ada tanggal 23-februari-2018. pukul 11:52 Wib

yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

4) Menurut Nurdin Usman Tahun 2002

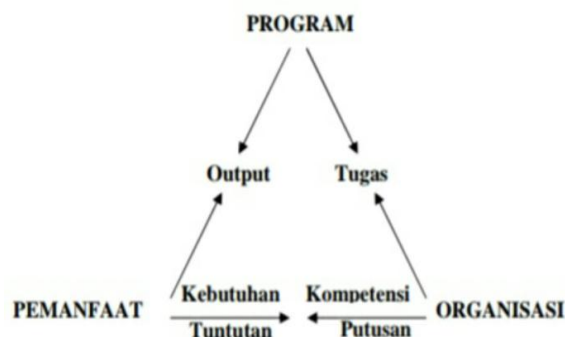
Implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut: “ Implementasi adalah bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti “Implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementer kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.¹⁶

2. Konsep Implementasi Program

Salah satu model implementasi program yakni model yang diungkapkan oleh David C. Korten. Model ini memakai pendekatan proses pembelajaran dan lebih dikenal dengan model kesesuaian implementasi program. Model kesesuaian Korten digambarkan sebagai berikut:

¹⁶Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis kebijakan dari Formulasi Implementasi kebijakan* (Jakarta:Bumi Aksara,1991), hlm.21



Gambar 1. Model Kesesuaian Implementasi Program¹⁷

Korten menggambarkan model ini berintikan tiga elemen yang ada dalam pelaksanaan program yaitu: program itu sendiri, pelaksanaan program, dan kelompok sasaran program. Korten menyatakan bahwa suatu program akan berhasil dilaksanakan jika terdapat kesesuaian dari tiga unsur implementasi program. *Pertama*, kesesuaian antara program dengan pemanfaat, yaitu kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran (pemanfaat). *Kedua*, kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara tugas yang disyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana. *Ketiga*, kesesuaian antara kelompok pemanfaat dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara syarat yang diputuskan organisasi untuk dapat memperoleh output program dengan apa yang dapat dilakukan oleh kelompok sasaran program.

¹⁷Haedar Akib. Antonius Tarigan, *Artikulasi Implementasi Kebijakan: Persepektif, Model dan Kriteria Pengukurannya*, Jurnal Kebijakan Publik. Tahun 2002, hlm. 12

Berdasarkan pola yang dikembangkan Korten, dapat dipahami bahwa kinerja program tidak akan berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan kalau tidak terdapat kesesuaian antara tiga unsur implementasi kebijakan. Hal ini disebabkan apabila *output* program tidak sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran, jelas *output* tidak dapat dimanfaatkan. Jika organisasi pelaksana program tidak memiliki kemampuan melaksanakan tugas yang disyaratkan oleh program, maka organisasinya tidak dapat menyampaikan output program dengan tepat. Atau, jika syarat yang ditetapkan organisasi pelaksana program tidak dapat dipenuhi oleh kelompok sasaran, maka kelompok sasaran tidak mendapatkan output program. Oleh karena itu, kesesuaian antara tiga unsur implementasi kebijakan mutlak diperlukan agar program berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.¹⁸

B. Kerangka Konsep

1. Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masi terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa adapenyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan

¹⁸Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004) hlm, 39

kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Sering berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar. Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*elf-image*), kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.¹⁹

Ryan & Lickona seperti yang dikutip Sri lestari⁴² mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (*respect*). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat.

¹⁹Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 12

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.²⁰

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius. Dengan memahami cara kerja pikiran, kita memahami bahwa pengendalian pikiran menjadi sangat penting. Dengan kemampuan kita dalam mengendalikan pikiran ke arah kebaikan, kita akan mudah mendapatkan apa yang kita inginkan, yaitu kebahagiaan. Sebaliknya, jika pikiran kita lepas kendali sehingga terfokus kepada keburukan dan kejahatan, maka kita akan terus mendapatkan penderitaan-penderitaan, disadari maupun tidak.

²⁰Thomas Lickona, *Character Matters*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 50

2. Faktor-faktor Pembentukan Karakter

Karakter ialah Aki-psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan dari Aku manusia. Sebagian disebabkan bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir: sebagian lagi dipengaruhi oleh meleniu atau lingkungan. Karakter ini menampilkan Aku-nya manusia yang menyolok, yang karakteristik, yang unik dengan ciri-ciri individual. Dalam Masnur Muslich dijelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, nature) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.²¹

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.

a. Faktor biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

²¹Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 145

b. Faktor lingkungan

Di samping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya, milieu yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.

Termasuk di dalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang di sekitarnya. Pertama-tama dengan keluarga. Keluarga mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membina dan mengembangkan pribadi anak. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan dan contoh yang nyata.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya karakter seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yaitu faktor lingkungan.

3. Pengertian Panti Asuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia panti adalah rumah, tempat, (kediaman), sedangkan asuhan adalah rumah tempat memelihara anak yatim atau yaitm piatu dan sebagainya sedangkan asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim/yatim piatu dan sebagainya.²²

²²Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 134

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1995) panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial anak terlantar serta melaksanakan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan. sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa, sebagai insan yang turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

Berdasarkan definisi panti asuhan di atas, dapat dipahami bahwa keberadaan panti asuhan bukan hanya sekedar memberikan pelayanan fisik anak-anak asuh semata, akan tetapi lebih jauh dari itu yakni sebagai lembaga yang juga bertanggung jawab terhadap pelayanan pendidikan, perkembangan mental dan akhlak anak asuh sebagai pemenuhan akan kebutuhan psikis mereka. Hal ini berarti lembaga sosial tersebut dituntut berperan sebagai orang tua bagi anak-anak asuh yang bertanggung jawab terhadap seluruh kebutuhan anak-anak dan masa depan mereka.

4. Kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri,

yang dalam konsep Carl Rogers di sebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhanya sendiri.²³

5. Bentuk-bentuk Kemandirian

Menurut Robert Havighurst sebagaimana di kutip Desmita, membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu :

a. Kemandirian Emosi

Merupakan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain.

b. Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi yaitu kemampuan meengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.

²³ *ibid*, hlm. 131

c. Kemandirian Intelektual

Kemandirian intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

d. Kemandirian Sosial

Kemandirian sosial merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.²⁴

6. Ciri-ciri Kemandirian

Kemandirian secara psikospial tersusun dari tiga aspek yaitu sebagai berikut:

- a. Mandiri emosi adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan pendekatan atau keterkaitan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengan dirinya.
- b. Mandiri bertindak adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas, menindaklanjuti, serta bertanggung jawab.
- c. Mandiri berfikir adalah kebebasan memaknai seperangkat prinsip tentang benar-salah, baik-buruk, dan apa yang berguna bagi dirinya.²⁵

Ciri-ciri kemandirian yang Pertama, kemandirian emosional. Hubungan anatar anak dan orang tua berubah dengan sangat cepat, lebih-lebih setelah anak memasuki usia remaja. Seiring dengan semakin mandirinya anak dalam mengurus dirinya sendiri pada pertengahan masa kanak-kanak, maka

²⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 185

²⁵*Ibid*, hlm. 133

perhatian orang tua dan orang dewasa lainnya terhadap anak semakin berkurang.

Kedua, kemandirian bertindak. Mandiri dalam bertindak berarti bebas untuk bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian bertindak, khususnya kemampuan mandiri secara fisik sebenarnya sudah dimulai sejak usia anak dan meningkat dengan tajam sepanjang usia beranjak remaja. Peningkatan itu bahkan lebih dramatis daripada peningkatan kemandirian emosional.

Ketiga, kemandirian berfikir, kemandirian berfikir merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari. Ciri kemandirian mandiri dalam berfikir ditandai dengan cara berfikir semakin abstrak, keyakinan yang dimiliki berbasis ideologis, keyakinan-keyakinan semakin mendasar pada nilai-nilai mereka sendiri bukan hanya nilai yang ditanamkan oleh orang tua.

7. Tingkat dan Karakteristik Kemandirian

Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian tersebut. Menurut Lovinger sebagaimana di kutip Desmita, mengemukakan tingkat kemandirian dan karakteristik, yaitu :

- a. Tingkat pertama adalah tingkat *impulsif* dan melindungi diri, yang artinya seorang peserta didik bertindak spontanitas tanpa berfikir terlebih dahulu.

Ciri-cirinya adalah sebagai berikut :

- 1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain
- 2) Mengikuti aturan secara *sepontanistik dan hedonistic*
- 3) Berfikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir tertentu
- 4) Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum games*
- 5) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya

- b. Tingkat kedua, adalah tingkat konformistik artinya seseorang cenderung mengikuti penilaian orang lain. Ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial
- 2) Cenderung berfikir *stereotype* dan klise
- 3) Peduli dan *konformatif* terhadap aturan eksternal
- 4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian
- 5) Menyamar diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi
- 6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri eksternal
- 7) Takut tidak diterima kelompok
- 8) Tidak sensitif terhadap keindividuan.

- c. Tingkat ketiga, adalah tingkat sadar diri artinya proses mengenali kepribadian dalam diri. Ciri-cirinya sebagai berikut :

- 1) Mampu berfikir *alternative*
 - 2) Melihat berbagai harapan dan kemungkinan dalam situasi
 - 3) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada
 - 4) Menekan pada pentingnya memecahkan masalah
 - 5) Memikirkan cara hidup.
- d. Tingkat keempat adalah tingkat saksama (*conscientious*). Ciri-cirinya sebagai berikut :
- 1) Bertindak atas dasar-dasar nilai internal
 - 2) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan
 - 3) Mampu melihat keragaman emosi
 - 4) Sadar akan tanggung jawab
 - 5) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri
 - 6) Peduli akan hubungan mutualistik
 - 7) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial
 - 8) Berfikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.
- e. Tingkat kelima adalah tingkat individualitas artinya kepribadian yang dapat membedakan diri dengan orang lain. Ciri-cirinya sebagai berikut:
- 1) Peningkatan kesadaran individualitas
 - 2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemndirian dan ketergntungan
 - 3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain
 - 4) Mengenal eksistensi perbedaan individual
 - 5) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam sebuah kehidupan

6) Membedakan kehidupan internal dan kehidupan luar dirinya

7) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.²⁶

8. Pandangan Islam Tentang Kemandirian

Zakiah Djarajat mengatakan pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan mempengaruhi secara timbale balik antara orang tua dan anak didik. Tidak diragukan, keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku individu serta pembangunan ketenangan dalam benak anak-anak. Melalui keluarga anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai serta kecenderungan mereka. Orang tua membawa anak-anak untuk belajar prinsip sosiologi serta kaidah etika dan moralitas. Dalam keluarga pula anak-anak mengenal dan mempelajari norma dan aturan permainan dalam hidup bermasyarakat.²⁷

Dapat disimpulkan bahwa keluarga tidak hanya sebagai persekutuan hidup antara orang tua dan anak, tetapi juga tempat anak memperoleh pendidikan terutama pendidikan agama, sebagai pembentuk pandangan hidup seseorang. Dengan demikian tidak dapat diragukan lagi bahwa pendidikan agama dalam keluarga merupakan

²⁶*Ibid*, hlm.187

²⁷Zakiah Djarajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1996), hlm. 35

landasan dalam membentuk kemandirian anak. Keluarga mempunyai kewajiban mengajarkan pendidikan agama sejak dini sehingga anak-anak tumbuh dalam kesadaran agama yang kuat sehingga tidak akan mudah terjerumus ke dalam perilaku negatif.

Anak akan menuruti semua pendidikan yang diajarkan baik secara langsung maupun tidak langsung di dalam keluarganya. Jika dalam sebuah keluarga tidak pernah mengajarkan kemandirian, semua diatur oleh orang tua, maka seorang anak akan menjadi lingkungan berbeda.

Dalam hal agama akan berhubungan dengan ibadah dan kedekatan diri kepada Allah. Orang tua mengajarkan anak waktu sholat lima waktu, puasa dan hal lain-lain. Saat anak sadar bahwa itu adalah kewajibannya²⁸

C. Kajian Terdahulu

Berikut terdapat beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dan pembandingan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini.

1. Emy Susilowati (2014) dengan judul “Peran Panti Asuhan Yatim Cabang Muhammadiyah Juwiring Klaten Dalam Membentuk Kemandirian Anak”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Panti Asuhan Muhammadiyah Juwiring Klaten mempunyai peran yang penting dalam upaya membentuk

²⁸Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm 125

kemandirian anak asuh yang ada di asrama. Upaya-upaya tersebut diwujudkan dengan menyelenggarakan bentuk kegiatan yaitu pendidikan formal, nonformal maupun informal. Bentuk kegiatan formal dengan memberikan pendidikan yang layak bagi anak asuh melalui memasukkan mereka ke berbagai sekolah. Bentuk kegiatan nonformal berupa penyelenggaraan pembinaan keterampilan yang meliputi memasak, pelatihan dan kewirausahaan. Sedangkan kegiatan pendidikan informal berupa pembinaan keagamaan dan lainnya yang meliputi, shalat farḍu berjamā'ah, tahajud, kajian keislaman, taḥsīn, hafalan al-Qur'an, murāja'ah, serta pengadaan piket.

2. Hasmi Mukhlida lubis (2017) dengan judul “Upaya Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Dalam Membina Kemandirian Anak di Jalan Amaliun Cabang Medan Kota. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Panti Asuhan Putra Muhammadiyah menanamkan kemandirian sedini mungkin kepada anak asuhnya. Proses penanaman kemandirian dilakukan oleh pengasuh dengan cara disesuaikan dengan usia anak asuh. Adanya peraturan dan tata tertib serta jadwal keseharian membuat anak menjadi disiplin sehingga tidak bersikap kekanak-kanakan yang terus mengandalkan bantuan orang lain. Namun masih ada anak asuh yang mempunyai perilaku kemandirian yang rendah, mereka masih menggantungkan diri pada orang lain terutama pada ibu dan kakak mereka. Pihak panti telah berupaya semaksimal mungkin untuk menciptakan anak asuh yang bisa mandiri namun berbagai hambatan yang muncul selama

anak dalam pengasuhan panti sehingga kurang bisa mengaplikasikan pengalaman dan keterampilan yang diberikan oleh panti asuhan.

Letak Persamaan dan perbedaan penelitian

- a. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian metode penelitian kualitatif.
- b. Perbedaan antara penelitian yang saya lakukan dengan penelitian terdahulu adalah berbicara mengenai peran dan upaya dalam membentuk dan membina kemandirian anak, sedangkan yang saya teliti adalah pelaksanaan program dalam pembentukan karakter kemandirian anak asuh. Perbedaan penelitian ini juga dapat dilihat dari setting tempat penelitian, objek penelitian, subyek penelitian dan waktu penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini juga sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.²⁹

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah Daerah Kota Medan yang ber-alamat di Jl. Santun no 17, Teladan Medan.

C. Sumber Data

- a. Sumber data Primer yaitu data utama. Dalam hal ini yang menjadi sumber utamanya adalah pengurus Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah Kota Medan
- b. Sumber data Skunder yaitu data pendukung yang berupa buku-buku, dokumentasi, dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini, serta seluruh narasumber pendukung dalam penelitian ini.

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 2-3

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik Study Lapangan. Teknik study lapangan merupakan pengumpulan data yang diperoleh melalui kegiatan penelitian langsung turun kelokasi penelitian untuk mencari fakta yang berkaitan dengan peran panti asuhan Putri 'Aisyiyah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah :

a. Teknik Wawancara

Teknik wawancara/interview adalah percakapan yang dilakukan dengan narasumber dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dalam penelitian ini penulis lebih dominan Menggunakan teknik wawancara yaitu wawancara terstruktur. Wawancara akan dilakukan kepada ketua, pengurus, Pengasuh, dan beberapa anak asuh dipanti Asuhan Puteri 'Aisyiyah Medan.³⁰

b. Teknik Observasi

Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utama nya, selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Dalam penelitian ini, teknik observasi bersifat partisipan,

³⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hlm, 177

yaitu pengamatan bagian dalam yang dilakukan oleh observer (peneliti) dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Agar peneliti dapat mengetahui aktifitas dan keseharian dari anak asuh panti yang diteliti.

Teknik observasi dalam penelitian ini adalah langsung terjun ke lokasi penelitian yaitu Panti Asuhan Puteri 'Aisyiyah di Jln. Santun No.17 Teladan, Sudirejo I Medan. Data yang diperoleh dari hasil observasi adalah gambaran tentang kondisi Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah, baik gedung, keadaan anak asuh, dan proses segala kegiatan dan aktivitas keseharian anak asuh di panti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, foto, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut. Untuk itu data yang dapat dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif yang terdiri dari:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses penelitian, pemusatan, pemerhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan

tertulis dilapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Menarik Kesimpulan

Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Proses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan. Data yang telah diperoleh dari catatan-catatan lapangan, dari informasi dan informan yang telah ditemukan, diuji kembali dengan menanyakan kembali pertanyaan yang sama diakhir penelitian dan melakukan wawancara kepada pengurus panti yang lain.

4. Triangulasi

Triangulasi adalah kombinasi beragam sumber data, tenaga penelitian, teori dan tehnik metodologis dalam suatu penelitian atas gejala sosial. Triangulasi diperlukan karena setiap teknik memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri. Pada tahap ini merupakan tahapan untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan data pendukung lainnya untuk lebih memahami peneliti atas fenomena yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah Medan

a. Sejarah Berdirinya

‘Aisyiyah adalah organisasi perempuan perserikatan Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan pada tanggal 27 Rajab 1335 H bertepatan dengan tanggal 19 Mei 1917 di Yogyakarta dengan waktu yang tidak terbatas. Dengan motif dan gerakanya, ‘Aisyiyah membawa kesadaran beragama dengan berorganisasi serta mengajak warganya menciptakan baldhatun toyyibatun wa rabbun ghafur yakni suatu kehidupan bahagia dan sejahtera penuh limpahan Rahmat dan Nikmat Allah SWT didunia dan diakhirat.

Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah kota Medan didirikan pada tanggal 1 Januari 1971 di Medan, adalah intruksi pimpinan pusat Muhammadiyah di Yogyakarta. Adapun latar belakang berdirinya Panti Asuhan ini ialah untuk mengamalkan Al-Qur‘an Surat Al-Ma‘un ayat 1-3, dan membantu pemerintah merealisasikan UUD 1945 pasal 34. Sejak berdirinya pada tahun 1971 Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah telah banyak mengasuh anak-anak yang bermasalah sosial seperti fakir miskin, yatim, piatu, yatim piatu, dan mu‘allaf.

Sebelum Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah ini bergabung dengan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan dan berlokasi di Jln.Thamrin No.103 Medan,

namun berhubung banyaknya jumlah anak asuh yang menjadi penghuni Panti Asuhan ini, maka anak putri nya sejak tahun 1971 dipisah dan dipindah ke jln. Santun No.17 Teladan Medan yang dibina langsung oleh Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Medan bagian Pembinaan Kesejahteraan Sosial (sekarang Majelis Kesejahteraan Sosial).

Banyak anak yang membutuhkan perlindungan baik perlindungan secara rohani maupun secara jasmani. Oleh karena itulah pimpinan daerah ‘Aisyiyah Kota Medan melalui Majelis Kesejahteraan Sosial bertekad untuk mengelola dan membina Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah ini, agar anak-anak dipanti ini dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik rohani, jasmani maupun sosial.

Organisasi ini memiliki beberapa majelis seperti:

- 1) Majelis Tabligh dan pembinaan keluarga
- 2) Majelis dikdasmen (majelis pendidikan dasar dan menengah)
- 3) Majelis Ekonomi
- 4) Majelis KLH (Kesehatan dan Lingkungan hidup)
- 5) Majelis pembinaan kader dan sumber daya manusia
- 6) Majelis kesejahteraan sosial

b. Visi dan Misi Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah

a). Visi

Visi Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah Kota Medan adalah: “Menjadikan Panti Asuhan/ Harapan Dan Kebanggaan Untuk Membentuk Umat Yang Berakhlak, Berilmu Dan Mandiri.”

b). Misi

Misi Pant Asuhan Puteri 'Aisyiyah Kota Medan:

1. Melaksanakan ibadah dengan tertib
2. Menghayati dan melaksanakan ajaran islam dan memahami perjuangan 'Aisyiyah
3. Berakhlak, sopan santun, disiplin dan berwibawa dan terampil berorganisasi
4. Berilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan khusus (mempunyai keterampilan)
5. Memiliki/menempuh prestasi, berkeaktivitas ataupun mempunyai karya ilmiah. .

c). Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting guna menunjang terpenuhinya kebutuhan anak-anak asuh dalam Pant Asuhan. Pant Asuhan membangun gedung asrama sebagai sarana tempat tinggal bagi anak-anak asuh.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Pant Asuhan Puteri 'Aisyiyah Daerah Kota Medan yaitu :

1. Kantor

Kantor yang ada di Pant Asuhan Puteri 'Aisyiyah memiliki ukuran. Kantor ini merupakan tempat untuk segala urusan yang berkaitan dengan arsip ataupun tempat bagi pengunjung yang ingin memberikan sumbangan berupa sedekah atau sumbangan.

2. Aula

Aula merupakan salah satu ruangan yang cukup besar dibandingkan ruangan lain. Fungsi dari pada aula ini ialah tempat berkumpulnya anak panti dan pengurus ataupun tamu ketika menyelenggarakan sebuah kegiatan ataupun tempat anak panti untuk mendapatkan pembinaan dan pendidikan.

3. Mushollah

Musholla merupakan tempat ibadah para anak. Musholla merupakan salah satu tempat paling sering berkumpulnya anak-anak baik itu dalam ibadah dan aktivitas lainnya, misalnya praktek/ latihan sholat sunnah seperti sholat jenazah, pengajian dan juga belajar usai sholat.

4. Fasilitas penunjang lainnya

Fasilitas yang dimaksudkan disini yaitu ruang makan, kamar anak-anak, ruang rapat, kamar mandi, dan dapur.

**DATA PANTI ASUHAN PUTERI ‘AISYIYAH DAERAH KOTA
MEDAN PERIODE 2015-2020**

A. Data Panti Asuhan

- | | |
|---------------------|--|
| 1. Nama Panti | : Panti Asuhan Puteri ‘Asiyiyah Kota Medan |
| 2. Jenis Panti | : Swasta |
| 3. Tahun Berdiri | : 1 Januari 1971 |
| 4. Alamat | : Jln. Santun No. 17 Sudirejo I, Medan |
| Kelurahan | : Sudirejo I |
| Kecamatan | : Medan Kota |
| Kabupaten/kota | : Medan |
| Provinsi | : Sumatera Utara |
| 5. Akte Notaris | : Berdarah Hukum |
| 6. SK Mensos | : No. A/6-325/69 |
| 7. Status | : Terdaftar |
| 8. Susunan Pengurus | |
| Ketua | : Hj. Zulbaidah, BA |
| Sekretaris | : Eni Patra Yunaz, S.Pd |
| Bendahara I | : Sartini M, BA |
| Bendahara II | : Mariani HS |
| Anggota | : Elysa Nirmala, M.Pd |
| | Yusnar B |
| 9. Kapasitas Panti | : 85 Orang |

- 10. Bersubsidi : 85 Orang
- 11. Belum Bersubsidi : 15 Orang
- 12. Jumlah Anak Asuh : 100 Orang

B. Keadaan Anak

Umur				
0-6	6-12	12-16	16-21	Jumlah
03	34	42	21	100

C. Golongan

- 1. Yatim Piatu : 05 Orang
- 2. Yatim : 17 Orang
- 3. Piatu : 09 Orang
- 4. Ekonomi Lemah : 69 Orang

D. Pendidikan

- 1. TK : 01 Orang
- 2. SD : 34 Orang
- 3. Tsanawiyah/SMP : 30 Orang
- 4. Aliyah/SMA : 27 Orang
- 5. Kuliah : 08 Orang

E. Sumber Dana

- 1. BBM : 25 Orang X Rp 1.200.000/Tahun

2. Dharmais : 35 Orang X Rp. 60.000/Bulan

3. Masyarakat : ± Rp.30.000.000/Bula

F. Pembinaan

1. Pimpinan Daerah „Aisyiyah

2. Dinas Sosial

G. Penyaluran

1. Disalurkan Menjadi Pegawai Negeri Sipil dll

2. Disalurkan Menjadi Karyawan

H. Karyawan

1. Pengawas : Nur‘‘aini

2. Juru Masak : Kamalia

3. Kakak Asuh

- | | |
|-------------------|------------------|
| - Susi Haryani | - Nurhalimah |
| - Nur‘‘aini Brutu | - Nova Susanti |
| - Amita Zahara | - Putri Apriyani |
| - Dewi Ramah Dani | - Nola Wati |

4. Keamanan : Ir. Iskandar

JADWAL KEGIATAN HARIAN ANAK ASUH DIPANTI ASUHAN

PUTERI 'AISYIYAH KOTA MEDAN

No	Waktu	Kegiatan
1	05.00-05.30	Shalat Subuh
2	05.30-06.00	Mandi, Sarapan Pagi
3	06.00-06.30	Bersiap-Siap Pergi Sekolah
4	06.30-13.30	Sekolah
5	13.30-14.00	Shalat Zuhur Dan Makan Siang
6	14.30-15.30	Istirahat
7	15.30-16.00	Shalat Ashar
8	17.00-18.00	Kebersihan, Mandi Dan Siap-Siap Untuk Shalat Maghrib
9	18.40-19.30	Shalat Maghrib Dan Mengaji Sambil
10	19.30-20.00	Makan Malam
11	20.10-20.30	Shalat Isya
12	20.30-20.45	Bersih-bersih ruang makan
13	21.00-22.00	Belajar
14	22.00	Istirahat (Tidur Malam)

JADWAL KEGIATAN MALAM HARI

No	Hari	Jenjang Pendidikan			
		SD & SMP	Penyaji	SMA	Penyaji
1	Ahad	Les Qiro'ah	Hj, Sari Banun	Pengkaderan	Nursatia, K
2	Senin	Les Bahasa Inggris	Dewi Santri	Les Komputer	Rumi Salawati
3	Selasa	Muhaharah	MKS & Pengurus	Muhadarah	MKS & Pengurus
4	Rabu	Pengajian	Drs, Yunus Daulay	Pengajian	Drs, Yunus Daulay
5	Kamis	Les Al-Qur'an	Nur'aini	-	-

B. Temuan Khusus

1. Bentuk Program Kerja Panti Asuhan Puteri Aisyiyah

- a. Memberikan pendidikan formal untuk tingkat SD, SMP/MTs, SMA/Aliyah dan Kuliah
- b. Memberikan pendidikan belajar Al-Qur'an dan madrasah/ mengaji/ ceramah agama
- c. Memberikan pendidikan nonformal seperti les bahasa inggris, belajar keterampilan (kustum), bordir dan kerajinan tangan lainnya.

- d. Akan menjadikan Panti Asuhan menjadi pola pesantren.
- e. Melanjutkan pendidikan anak yang berprestasi sampai kejenjang perguruan tinggi.
- 6. Mencari lapangan kerja bagi anak-anak yang sudah tamat SMA/Aliyah dan tamat Perguruan Tinggi.

2. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh

Dari hasil pengamatan peneliti mengenai Pelaksanaan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah ini tidak hanya sebagai tempat untuk berlindung dari hujan dan terik matahari, namun mereka juga melakukan kegiatan untuk mengisi waktu kosong mereka salah satunya adalah belajar dan mengaji disaat malam hari setelah selesai shalat magrib. Saat siang hari setelah mereka pulang sekolah, mereka pergi untuk makan siang, setelah selesai makan mereka langsung mengambil kegiatan untuk mengisi waktu kosong mereka yaitu dengan belajar atau les sambil menanti datangnya waktu shalat Ashar, ada pula yang setelah makan siang tidak melakukan apa-apa atau pergi tidur siang (istirahat), lalu setelah shalat ashar mereka menyempatkan diri untuk berbenah-benah. Ada yang mencuci pakaian,beres-beres kamar dan lain sebagainya.

Penanaman nilai kemandirian dilakukan dengan menyelesaikan segala persoalan kebutuhan mereka sendiri, Panti ini mereka yang merawat ada jadwal-jadwal kegiatan sehari-hari. Jadi mengajarnya tidak harus begini begitu tapi mereka sudah tahu, saya harus begini saya harus begitu, nyuci baju sendiri apa-apa sendiri pokoknya menyelesaikan semua persoalan harus sendiri, pengasuh hanya memfasilitasi, kamu butuh uang untuk transport, butuh sabun disiapkan sabun, butuh

makan disiapkan makan,tapi bagaimana bajunya harus bersih, bagaimana mereka berangkat mereka harus mengaturnya sendiri.³¹

“Jika tinggal disini ikuti aturan dan kita harus dapat bersikap mandiri dalam segala kegiatan. Jika ada masalah kami selesaikan sendiri, pengasuh tidak ikut campur selagi masalah itu masih bisa kami atasi, kalau lagi ada masalah sama teman harus menyelesaikannya secepat mungkin dan jangan sampai pengasuh turut campur dalam masalah ini. Kalau bingung ngadepi masalah biasanya kita minta bantuan teman dulu, kalau tidak bisa baru kita minta bantuan dari pengasuh.”³²

Dalam uraian diatas Ibu Zulbaidah selaku ketua membenarkan bahwa:

“Disini anak asuh diajarkan nilai mandiri adanya peraturan dan tata tertib serta jadwal keseharian”³³

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pembentukan karakter kemandirian mengajarkan untuk bersikap mandiri dalam hal pekerjaan maupun kegiatan lainnya. Islam mengajarkan untuk bersikap tidak manja, karena di dalam kehidupan Panti Asuhan tidak mungkin pengasuh harus memberikan arahan terus-menerus untuk membimbing satu-persatu anak asuh sedangkan di dalam lingkungan panti asuhan sendiri terdapat kurang lebih 100 anak asuh.

Adanya peraturan dan tata tertib serta jadwal keseharian membuat anak menjadi disiplin sehingga tidak bersikap kekanak-kanakan yang terus mengandalkan bantuan orang lain. Mereka sudah mengerti apa yang harus mereka kerjakan untuk

³¹Wawancara dengan Ketua Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah Ibu Zulbaidah Pada Tanggal 12 Juni 2018 Pukul 09:12 Wib

³²Wawancara dengan Anak asuh dipanti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah Bernama Amel Pada Tanggal 09 Juni 2018 Pukul 13:20 Wib

³³Wawancara dengan Ketua Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah Ibu Zulbaidah Pada Tanggal 12 Juni 2018 Pukul 09:12 Wib

kehidupan mereka di panti tanpa harus meminta bantuan orang lain. Peraturan yang ada dijalankan dengan tertib dan tegas oleh pengasuh Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah. Anak asuh wajib mematuhi peraturan yang ada jika tidak akan dikembalikan kepada orang tuanya bagi yang masih memiliki keluarga dan atau orang tua.

Untuk menjalankan sebuah strategi perlu peran petugas panti asuhan puteri ‘Aisyiyah untuk meluncurkan program yang dilaksanakan, dan juga setiap program yang akan dijalankan perlu adanya petugas yang bertanggung jawab agar lebih terorganisir dan dapat menghasilkan tujuan dari pembentukan karakter kemandirian anak asuh.

a) Tugas dan tanggung jawab Pembina/pengasuh

1. Menerapkan dan memantau disiplin aktivitas keseluruhan anak asuh.
2. Memberikan penyuluhan tentang minat, bakat dan pentingnya penguasaan *Life Skill* kepada anak asuh.
3. Memberikan motivasi kepada anak asuh dalam penguasaan bahasa asing.
4. Melakukan pembinaan mental dan moral anak asuh

b). Tugas dan Tanggung jawab Kakak Asuh

1. Membuat jadwal petugas kebersihan asrama.
2. Mengontrol/ menjadi imam dalam pelaksanaan ibadah shalat.
3. Membimbing dan mengawasi anak asuh setiap belajar malam

5. Memeriksa memeriksa kebersihan dan kerapian anak asuh setiap mengaji.
4. Membantu pengawas dalam memantau disiplin aktivitas dari keseluruhan anak asuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Zulbaidah selaku ketua panti asuhan bahwa pelaksanaan program kerja dalam pembentukan karakter kemandirian anak asuh ialah menyelenggarakan Pendidikan Formal yaitu dengan menyekolahkan mereka mulai dari tingkat SD hingga perguruan Tinggi, serta ada pula yang TK. Dan pendidikan Informal yaitu dengan melaksanakan Pembinaan akhlak, Keterampilan, dan pendidikan agama.

Pemberian pendidikan dan keterampilan terhadap anak asuh serta bagaimana sikap dan perilaku anak selama berada dalam pengasuhan panti mempengaruhi perilaku kemandirian anak. Pendidikan dan keterampilan yang diberikan kepada anak asuh dalam panti asuhan adalah sebagai usaha untuk menciptakan pribadi yang mandiri dan mempunyai kecakapan hidup (*life skill*) sesuai dengan visi dan misi panti asuhan sehingga nantinya diharapkan anak asuh setelah keluar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan guna untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan mampu melanjutkan hidup tanpa bergantung dengan orang lain (hidup mandiri).

Kemudian wawancara penulis dengan ibu Yusniar beliau adalah ketua MKS (Majelis Kesejahteraan Sosial) dan juga selaku pengasuh mengatakan bahwa anak-anak difokuskan sekolah, untuk keterampilan tidak ada, hal demikian dikarenakan

keterbatasan sarana dan pelaksana, walaupun ada mereka suka relawan yang mengajari mengaji hingga Qori'ah.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka didapatkan data mengenai pelaksanaan program kerja panti asuhan Puteri Aisyiyah dalam melakukan tanggung jawab sebagai orang tua asuh anak. Dalam berperan sebagai orang tua asuh khususnya dalam membentuk kemandirian terhadap anak asuh, yaitu dengan adanya peraturan, serta jadwal keseharian membuat anak menjadi disiplin sehingga tidak bersikap kekanak-kanakan yang terus mengandalkan bantuan orang lain.

3. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh

Adapun yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan pembentukan karakter kemandirian anak asuh sangat beragam, dimana anak asuh belum sepenuhnya menyadari peraturan yang ada, kegiatan-kegiatan yang dilakukan mamfaatnya untuk dirinya sendiri.

Ibuk Zulbaidah sebagai Ibu asuh dan juga telah lama menjabat dipanti sebagai ketua selama II Priode dari Tahun 2010 banyak hal yang perlu dipahami dan dimengerti dari anak asuh yang karakternya berbeda-beda, perlu banyak sabar dan mengerti menghadapinya.³⁵

³⁴Wawancara Ibu asuh di Panti 'Asuhan Putri 'Aisyiyah Bernama Ibu Yusniar Pada Tanggal 12 Juni 2018 Pukul 11:21 Wib

³⁵Wawancara dengan Ketua Panti Asuhan Puteri 'Aisyiyah Ibuk Zulbaidah Pada Tanggal 12 Juni 2018 Pukul 09:12 Wib

Faktor penghambat disini tidak semua anak asuh dapat mengikuti peraturan, kegiatan rutin yang seharusnya dilaksanakan, mereka kurang menyadari dengan kegiatan tersebut dapat memberi mamfaat bagi diriya sendiri.³⁶

Dapat diartikan bahwa yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan pembentukan karakter kemandirian adalah faktor internal yaitu perbedaan karakter anak asuh.³⁷

Kepribadian serta latar belakang anak asuh yang berbeda-beda terkadang membuat para pengasuh dan pengurus mendapat kesulitan dalam menghadapi mereka, ada yang susah diatur, cuek hingga tidak peduli jika diberi arahan oleh pengasuh.

Faktor Biologis yaitu Usia anak asuh menjadi hambatan tersendiri dalam Pelaksanaan Pembentukan Karakter Kemandirian. Selama di panti anak-anak dilatih untuk mandiri melalui kegiatan keseharian anak asuh, tanpa terkecuali semua wajib mengikuti peraturan. Anak Asuh yang menduduki tingkat Sekolah Dasar kecil-kecil sudah harus menyuci sendiri, mandi sendiri, dan mengatur dirinya sendiri. Pemenuhan kebutuhan menjadi tanggung jawab mereka sendiri, Anak asuh menyuci baju sendiri, nyetrika baju sendiri, panti asuhan hanya memfasilitasi., ketika mereka membutuhkan uang panti asuhan memfasilitasi kebutuhan tersebut.

Terkait Perbedaan Karakter, Usia. Lingkungan atau pergaulan juga menjadi penghambat pembentukan karakter kemandirian karena terkadang anak asuh mudah terpengaruh oleh prilaku temannya, mereka saling tular-menularkan, yang terkadang

³⁶Wawancara dengan Ibu Asuh di Panti Asuhan Puteri 'Aisyiyah Ibu Elisa pada tanggal 12 Juni Pukul 09:45 Wib

³⁷Wawancara Ibu asuh di Panti 'Asuhan Putri 'Aisyiyah Bernama Ibu Yusniar Pada Tanggal 12 Juni 2018 Pukul 10:25 Wib

itu perilaku baik maupun buruk. Tak jarang pada saat awal-awal masuk Panti patuh, sopan, santun, setelah menyesuaikan diri kemudian berbaur dengan yang lain akan saling mempengaruhi. Jadi pihak panti perlu mengawasi, serta memantau disiplin aktivitas keseluruhan anak asuh dalam Pembentukan karakter kemandirian.

4. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah

a. Pola Asuh

Pola Asuh berperan penting dalam penanaman nilai-nilai pada diri seorang anak termasuk nilai kemandirian. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh yaitu menggunakan pola pengasuhan demokratis. Pengasuh membuat aturan atau tata tertib panti asuhan mengadakan diskusi atau musyawarah. Diskusi yang diadakan oleh pengurus dan pengasuh mengikutsertakan anak asuh melalui perwakilan dengan maksud agar anak asuh memahami tujuan dan manfaat adanya tata tertib kegiatan dalam panti asuhan. Selain itu anak asuh juga memberikan masukan terhadap pengasuh dan pengurus tentang aturan-aturan yang kiranya sesuai dengan kondisi mereka (anak asuh). Sehingga aturan-aturan tersebut dapat dilaksanakan oleh anak asuh dengan sebaik-baiknya.

b. Tersedianya Tempat atau Asrama sehingga memudahkan pengasuh dalam memberikan arahan dan berinteraksi dengan anak-anak.

c. Adanya Pengasuh dan Anak Asuh sehingga memperlancar berlangsungnya kegiatan pembentukan karakter kemandirian

- d. Tersedianya dana yang memadai menjadikan kegiatan-kegiatan dapat terlaksana dengan baik.
- e. Pola makan yang teratur dan bergizi.

5 Dampak Kegiatan Terhadap Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh

Dalam membentuk kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Puteri 'Aisyiyah terlihat dampaknya pada anak asuh, yang dari tidak tahu Mencuci, menyetrika menjadi tahu, yang tidak terbiasa menjadi terbiasa karena kegiatan serta peraturan yang ada selama dipanti. Dan terlihat dari manfaat- manfaat yang diperoleh anak asuh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa anak-anak asuh di Panti Asuhan Puteri 'Aisyiyah dapat memperoleh manfaat dari kegiatan yang dilakukan di Panti. Anak-anak asuh bisa hidup mandiri karena sudah sering dan terbiasa hidup mandiri sejak diasuh di Panti Asuhan Puteri 'Aisyiyah dan tidak kalah bersaing dengan masyarakat lain dari segi keilmuan dan keagamaan sehingga terciptanya pribadi manusia yang berkualitas dalam kehidupan dunia dan akhirat.

“Kami dituntut untuk rajin belajar agar bisa dapat ranking di kelas. Untungnya juga untuk kami, karena ketika keluar dari panti nanti kami punya kehidupan baru masing-masing. Jika kami pandai kami akan beruntung”.³⁸

³⁸Wawancara dengan Anak asuh dipanti Asuhan Puteri 'Aisyiyah Bernama Fika Pada Tanggal 09 Juni 2018 Pukul 13:20 Wib

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian di Panti Asuhan Putri Aisyiyah, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa pembentukan karakter kemandirian anak asuh melalui pembinaan, kegiatan sehari-hari, anak asuh dapat mandiri karena kegiatan serta peraturan yang ada selama di Panti. Panti Asuhan memberikan kegiatan-kegiatan rutin setiap harinya. Adanya peraturan dan tata tertib serta jadwal keseharian membuat anak menjadi disiplin sehingga tidak bersikap kekanak-kanakan yang terus mengandalkan bantuan orang lain. Mereka sudah mengerti apa yang harus mereka kerjakan untuk kehidupan mereka di panti tanpa harus meminta bantuan orang lain. Dan terlihat manfaat peraturan tersebut terhadap dirinya yaitu mampu mandiri dalam pekerjaan dan kegiatan lainnya.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter kemandirian anak asuh adalah (1) kepribadian serta latar belakang anak asuh yang berbeda-beda, (2) latar belakang usia anak asuh, (3) faktor pergaulan, (5) adanya pengaruh lingkungan luar. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan kemandiriann anak asuh adalah (1) pola asuh, (2) tersedianya tempat atau asrama, (3) adanya pengasuh dan anak asuh, (4) tersedianya dana yang memadai, (5) adanya sarana yang menunjang, (6) pola makan yang teratur dan bergizi.

B. Saran

1. Bagi pemerintah khususnya bidang sosial dan kesejahteraan sosial, diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara materi maupun bekal keterampilan kepada anak-anak asuh Panti Asuhan Puteri 'Aisyiyah, sehingga akan mampu membantu meningkatkan kualitas pembinaan panti dan dapat membentuk anak-anak panti sebagai pribadi yang kuat, berbakat dan mandiri.
2. Bagi pengurus Panti Asuhan Puteri 'Aisyiyah diharapkan dapat meningkatkan profesionalitasnya agar mampu membimbing anak yatim, piatu, yatim piatu, fakir miskin dan mencetak anak yang lebih mandiri dan berkualitas.
3. Bagi alumni Panti Asuhan Puteri 'Aisyiyah hendaknya lebih mengaplikasikan pengalaman pendidikan dan keterampilan yang diperoleh selama dalam pengasuhan di Panti Asuhan Puteri 'Aisyiyah.
4. Bagi orang tua yang memiliki putri di Panti Asuhan Puteri „Aisyiyah diharapkan tetap melaksanakan semua tanggung jawab sebagai orang tua, dengan memberikan perhatian yang tinggi misalnya menjenguk putrinya, mencukupi kebutuhan yang diperlukan baik secara materi maupun psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razak, Intan, *Strategi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum berbasis Soft Skill* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012)
- Djarajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1996)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Darus Sunah, 2015)
- Depdiknas, *Rambu-rambu Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Dikdasmen, 2011)
- Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)
- Departmen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008)
- Departmen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014)
- Kortono, Kartini, *Teori Kpribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005)
- Lickona, Thomas, *Character Matters*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012)
- Moleong, Lexy, J *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014)
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001)

- Nurhayati, Eti, *Bimbingan Konseling dan Psikologi Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011)
- Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis kebijakan dari Formulasi Implementasi kebijakan* (Jakarta:Bumi Aksara, 1991)
- Setiawan, Guntur, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta:Balai Pustaka, 2004)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002)
- Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011)
- Agustino, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, <http://kertyawitaradya.wordpress>, diakses pada tanggal 19 februari 2018 pukul 10:43 Wib
- <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=glosariumkesos7letter=a> diakses pada tanggal 25 februari 2018, Pukul 11:18 Wib
- <http://www.gurupendidikan.co.id>>pengertian implementasi menurut para ahli. Diakses pada tanggal 23-februari-2018. pukul 11:52 Wib
- <https://kbbi.web.id>>karakter, diakses pada tanggal 2 juni 2018 pukul 10:35 Wib
- <https://kbbi.web.id>>mandiri diakses pada tanggal 4 juni pukul 09:23 Wib
- <https://www.apaarti.com>>pembentukan, diakses pada tanggal 2 juni 2018 Pukul:10:42 Wib
- <http://www.gurupendidikan.co.id>>pengertian implementasi menurut para ahli. Diakses pada tanggal 23-februari-2018. pukul 11:52 Wib
- Haedar Akib, Antonius Tarigan, *Artikulasi Implementasi Kebijakan: Persepektif, Model dan Kriteria Pengukurannya*, Jurnal Kebijakan Publik. Tahun 2002.

Dari <http://rudisalam.files.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 29-januari
2018 pukul 12:32 Wib

Wawancara dengan Ketua Panti Asuhan Puteri 'Aisyiyah Ibu Zulbaidah Pada
Tanggal 10 Juni 2018 Pukul 09:12 Wib

Wawancara Ibu Asuh di Panti 'Asuhan Putri 'Aisyiyah Bernama Ibu Yusniar Pada
Tanggal 12 Juni 2018 Pukul 11:21 Wib

Wawancara dengan Anak asuh dipanti Asuhan Puteri 'Aisyiyah Bernama Fika dan
Amel Pada Tanggal 09 Juni 2018 Pukul 13:20 Wib

Wawancara dengan Ibu Asuh di Panti Asuhan Puteri 'Aisyiyah Ibuk Elisa pada
tanggal 12 Juni Pukul 09:45 Wib

Lampiran:



Pendiri/Pengasuh Pertama di Panti Asuhan Puteri 'Aisyiyah



Bangunan Pertama Panti Asuhan Puteri 'Aisyiyah



Panti Asuhan Puteri 'Aisiyyah



Kantor Pimpinan Daerah 'Aisiyyah Kota Medan



Ruang Mushollah di Pantti Asuhan Putri 'Aisyiyah



Kamar Tidur di Pantti Asuhan Putri 'Aisyiyah



Ruang Makan PantI Asuhan Puteri 'Aisiyiah



Wawancara dengan Pengurus dan Ibu Asuh di Panti Asuhan Puteri 'Aisiyyah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

N a m a : Khoirotul Bariyah Hasibuan
NIM : 13144015
Fakultas/Jurusan :Dakwah dan Komunikasi/Pengembangan
Masyarakat Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Teluk Pulai Luar 04 April 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Nama Orang Tua :
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jalan Pukat 1 Gang Syukur No: 04
No Hp : 085358966154

B. Latar Belakang Pendidikan

SD : SD Negeri 013 Bagan Sinembah Tamat Tahun 2008
SMP : MTS PAI Teluk Pulai Luar Tamat Tahun 2011
SMA : MAS At-Taufiqurrahman Tamat Tahun 2014
Kuliah : UIN Sumatera Utara

DAFTAR WAWANCARA

1. Apa saja kegiatan anak panti dalam keseharian?
2. Bagaimana perilaku kemandirian anak selama berada dalam panti asuhan?
3. Bagaimana program kerja panti asuhan dalam pembentukan karakter kemandirian anak asuh?
4. Bagaimana pelaksanaan program kerja dalam pembentukan karakter kemandirian anak di panti?
5. Apakah program kerja dilaksanakan sesuai dengan perencanaan?
6. Faktor apa saja yang menjadi penghambat pelaksanaan pembentukan karakter kemandirian anak asuh?
7. Bagaimana jika terjadi penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter anak asuh dan langkah apa yang dilakukan?
8. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembentukan karakter anak asuh?
9. Bagaimana Mempertahankan program kerja panti asuhan supaya tetap berjalan dengan maksimal?

